

***Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Strategi Inovatif  
Dalam Pendidikan Islam di Era Digital***

**Noor Mawaddah Rahmah, Nur Shofiyati, Endah Sucia Dewi, Noorazmah  
Hidayati**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: [mawaddah.pasca2410160275@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:mawaddah.pasca2410160275@iain-palangkaraya.ac.id)

***Abstract***

*The rapid growth of information technology, particularly social media, has transformed various aspects of life, including Islamic education. Platforms such as Instagram, YouTube, WhatsApp, and TikTok provide new opportunities to deliver Islamic teachings creatively and contextually, especially to younger audiences. This study aims to analyze the potential of social media in supporting Islamic education and to identify the challenges it presents. The research employed a library-based method by reviewing books, scholarly articles, and relevant previous studies, followed by a qualitative analysis to synthesize findings. The results indicate that social media offers several benefits: expanding the reach of Islamic educational institutions, introducing innovative learning strategies, reinforcing religious values, and enabling flexible preaching activities. However, it also raises concerns such as moral decline, cyberbullying, reduced concentration, lower interest in learning, negative behavioral patterns, and excessive dependence on technology. Despite these challenges, social media can enhance Islamic education by widening access to resources, fostering collaboration, increasing motivation, and promoting learner autonomy. In conclusion, social media has significant potential to strengthen Islamic education if utilized wisely. The active involvement of teachers, parents, and institutions is essential to ensure its alignment with Islamic values and its positive contribution to students' character development.*

**Keywords:** *Social Media, Islamic Education, Islamic Religious Education (PAI), Digital Era*

**Abstrak**

Perkembangan teknologi informasi yang pesat, khususnya media sosial, telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan Islam. Platform seperti Instagram, YouTube, WhatsApp, dan TikTok membuka peluang baru dalam menyampaikan ajaran Islam secara kreatif dan kontekstual, terutama bagi generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi media sosial dalam mendukung pendidikan Islam serta mengidentifikasi tantangan yang menyertainya. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menelaah buku, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan, kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mensintesis temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memberikan sejumlah manfaat, antara lain memperluas jangkauan lembaga pendidikan Islam, menghadirkan strategi pembelajaran inovatif, memperkuat nilai-nilai keagamaan, serta memungkinkan aktivitas dakwah yang lebih fleksibel. Namun, penggunaannya juga menimbulkan tantangan, seperti kemerosotan moral, risiko perundungan daring (cyberbullying), berkurangnya konsentrasi, menurunnya minat belajar, munculnya perilaku negatif, dan ketergantungan berlebihan pada teknologi. Meskipun demikian, media sosial berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan Islam melalui perluasan akses sumber belajar, penguatan kolaborasi, peningkatan motivasi, serta kemandirian belajar. Kesimpulannya, media sosial memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan Islam jika dimanfaatkan secara bijak. Peran aktif guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting agar penggunaannya selaras dengan nilai-nilai Islam serta memberikan dampak positif bagi pembentukan karakter peserta didik.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI), Era Digital

## A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat telah memberikan dampak pada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Salah satu manifestasi nyata dari perkembangan tersebut adalah hadirnya media sosial yang kini menjadi bagian integral dalam aktivitas sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda. Platform seperti *Instagram*, *YouTube*, *WhatsApp*, dan *TikTok* tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi, tetapi juga menyimpan potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, termasuk dalam konteks pendidikan Islam.<sup>1</sup>

Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, pendidikan Islam memikul tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai keislaman, akhlak mulia, serta pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama. Namun demikian, tantangan yang dihadapi saat ini cukup kompleks, mulai dari keterbatasan media pembelajaran yang menarik hingga rendahnya minat generasi muda dalam mempelajari agama secara formal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial sebagai alternatif strategis yang relevan dengan gaya hidup digital peserta didik masa kini.<sup>2</sup>

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam memiliki sejumlah peluang, di antaranya memperluas aksesibilitas terhadap materi keagamaan, memperluas jangkauan dakwah, serta menyajikan konten pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya optimal dalam konteks pendidikan Islam. Sebagian besar kajian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek manfaat teknologi informasi secara umum dalam pendidikan, sementara eksplorasi mendalam mengenai integrasi media sosial dengan pendekatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih terbatas.<sup>3</sup> Selain itu, terdapat kesenjangan antara potensi ideal media sosial sebagai sarana pendidikan dengan praktik nyata yang sering kali belum mampu mengatasi permasalahan rendahnya motivasi belajar, lemahnya internalisasi nilai keagamaan, serta risiko penyalahgunaan media sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian yang secara khusus menelaah bagaimana media sosial dapat dimanfaatkan

---

<sup>1</sup> U. H. Salsabila, L. A. Mustika, S. D. Utami, M. N. Ikhsan, & N. B. Hasibuan, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146 (2023). <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>

<sup>2</sup> H. Dwistia, M. Sajdah, O. Awaliah, & N. Elfina, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99 (2022). <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>

<sup>3</sup> A. Rizkiyah & M. Shohib, "Pemanfaatan Aplikasi Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digitalisasi," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 350–355 (2024). <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1789>

secara optimal dalam mendukung pendidikan Islam. Tujuan utama dari kajian ini adalah untuk menganalisis potensi media sosial dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, mengidentifikasi tantangan yang muncul dalam implementasinya, serta merumuskan strategi agar pemanfaatannya selaras dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan literatur pendidikan Islam berbasis teknologi, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam mengarahkan penggunaan media sosial yang lebih bijak dan produktif bagi generasi muda.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) sebagai metode utama.<sup>4</sup> Studi pustaka merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan, seperti buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, laporan, maupun sumber daring terpercaya, untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai suatu topik.<sup>5</sup> Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada analisis konsep dan praktik pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam, bukan pada pengumpulan data empiris lapangan. Dengan menggunakan studi pustaka, peneliti dapat menelusuri perkembangan teori, gagasan, dan hasil penelitian yang sudah ada, sehingga dapat menyajikan pemetaan pemikiran serta menemukan celah penelitian (*research gap*).

Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. *Pertama*, penulis melakukan pengumpulan data sekunder yang berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan isu pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital. *Kedua*, seluruh sumber literatur yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema, seperti manfaat media sosial dalam pembelajaran, tantangan penggunaannya, serta implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam (PAI). *Ketiga*, peneliti melakukan analisis kritis dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menafsirkan data, mengidentifikasi temuan utama, serta menyintesis gagasan yang mendukung argumen penelitian.<sup>6</sup> Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga berupaya memberikan kontribusi konseptual yang memperkaya literatur mengenai pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam di era digital.

---

<sup>4</sup> Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

<sup>5</sup> F. R. Naufal, M. F. Sukarya, M. N. Abdurrahim, & W. Hidayat, "Prespektif Konsep Pendidikan Barat dengan Pendidikan Islam," 1(4), 803–815 (2024).

<sup>6</sup> Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

## C. Pembahasan

### 1. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam

Media sosial kini memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan Islam. Beragam studi terbaru menunjukkan bahwa platform digital seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan *WhatsApp* telah memberikan kontribusi positif dalam proses pembelajaran serta penyebaran nilai-nilai Islam. Tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi, media sosial telah berkembang menjadi sarana dakwah, media pembelajaran yang dinamis, sekaligus ruang untuk membentuk dan memperkuat karakter spiritual generasi muda di era digital ini. Hal ini tertera dalam Q.S Al-Hujurat Ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

*“Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian, kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa. sesungguhnya Allah maha mengetahui mahateliti.”*

Ayat ini menunjukkan pentingnya komunikasi dan perkenalan lintas budaya dan bangsa, yang di era digital kini sangat terbantu oleh media sosial termasuk dalam menyebarkan nilai-nilai Islam secara global. Berikut adalah penjabaran lengkap atas manfaat dari pemanfaatan media sosial dalam meningkatkan pendidikan Islam:

#### a. Meningkatkan Daya Jangkau dan Pengenalan Lembaga Pendidikan Islam

Penggunaan media sosial oleh sekolah atau lembaga pendidikan Islam secara aktif dapat memperluas jangkauan informasi yang mereka miliki. Melalui akun resmi di platform seperti *Facebook*, *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*, sekolah dapat membagikan berbagai aktivitas pendidikan, prestasi siswa, hingga profil institusi secara menarik dan kreatif. Ini memungkinkan masyarakat lebih mudah mengenali eksistensi lembaga tersebut. Dengan demikian, kepercayaan masyarakat terhadap sekolah meningkat, dan pada akhirnya berdampak pada bertambahnya jumlah siswa baru yang mendaftar. Media sosial dalam hal ini menjadi alat pemasaran modern yang sangat efektif dalam menjangkau khalayak luas.

#### b. Metode Inovatif dalam Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal Al-Qur'an yang dulu dilakukan secara konvensional kini mendapatkan sentuhan modern melalui bantuan teknologi dan media sosial. Di beberapa sekolah, dengan menampilkan kepada siswa menggunakan video pendek, tantangan hafalan, atau audio bacaan yang diunggah di media sosial untuk membantu proses

menghafal mereka. Cara ini terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, karena mereka merasa metode belajar menjadi lebih menyenangkan, sesuai dengan dunia digital yang mereka kenal.

c. Meningkatkan Tingkat Religiusitas Individu

Media sosial juga dapat menjadi sarana pembentukan spiritualitas dan religiusitas seseorang. Penelitian di Universitas Islam Internasional Malaysia menunjukkan bahwa mahasiswa yang aktif mengakses konten keagamaan melalui media sosial memiliki tingkat religiusitas yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan karena mereka lebih sering terpapar video ceramah, kutipan ayat-ayat Al-Qur'an, serta konten dakwah yang disajikan secara visual dan menarik. Dengan kata lain, media sosial menjadi jendela untuk memperluas pengetahuan keagamaan serta memperdalam keimanan seseorang.

d. Solusi untuk Krisis Ilmu Agama Islam

Di tengah tantangan era digital, terjadi kekhawatiran akan berkurangnya pemahaman masyarakat, terutama generasi muda, terhadap ilmu agama. Media sosial hadir sebagai solusi alternatif. Melalui konten edukatif, video interaktif, dan pembelajaran daring, media sosial dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan materi agama Islam dengan pendekatan yang lebih modern. Misalnya, aplikasi *Whatsapp* yang biasanya digunakan untuk percakapan, juga dimanfaatkan sebagai ruang diskusi keagamaan yang meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

e. Sarana Dakwah Islam yang Cepat dan Fleksibel

Dakwah yang dulunya terbatas pada ceramah langsung atau kegiatan masjid kini bisa dilakukan secara luas dan instan melalui media sosial. Dengan sekali unggah, konten keislaman bisa menjangkau ribuan hingga jutaan pengguna internet. Fleksibilitas ini memungkinkan dakwah menjangkau generasi muda, terutama milenial dan Gen Z yang sangat aktif di dunia digital. Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai Islam melalui video pendek, infografis, atau *live streaming* kajian. Cara ini menjadikan dakwah lebih kontekstual dan mudah diterima.

f. Mengubah Perilaku Keislaman seseorang

Media sosial ternyata juga memengaruhi seseorang membentuk perilaku dalam menjalani identitas keagamaannya. Konten positif yang tersebar di platform digital mampu menginspirasi seseorang untuk memperbaiki ibadah, memahami ajaran tauhid, dan meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

## g. Inovasi dalam Menyampaikan Materi Pendidikan Agama Islam

Media sosial, khususnya Instagram dan tiktok telah berkembang menjadi alat bantu yang kreatif untuk menyampaikan materi pelajaran agama. Guru-guru bisa memanfaatkan fitur Instagram seperti "*Stories*," "*Reels*," dan "*Live*" untuk membuat pembelajaran agama lebih menarik dan mudah dipahami. Visualisasi yang kuat, kombinasi teks dan gambar, serta penggunaan bahasa yang akrab dengan pelajar menjadi keunggulan utama. Strategi ini menjadikan Pendidikan Agama Islam lebih hidup dan tidak membosankan, serta mendorong siswa lebih aktif dalam belajar (Walau banyak manfaat yang diperoleh, penting juga untuk mengatur dan menyeimbangkan penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan. Terlalu banyak waktu dihabiskan di media sosial tanpa kontrol dapat mengganggu fokus belajar, bahkan berdampak pada perilaku dan spiritualitas siswa Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam membimbing penggunaan media sosial agar tetap positif dan produktif.<sup>7</sup>

Pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam dapat dipahami melalui kerangka teori komunikasi massa yang menekankan bagaimana media modern menjadi saluran penyebaran pesan yang luas, cepat, dan efektif. McQuail (2011) menyatakan bahwa media memiliki fungsi informatif, edukatif, dan persuasif yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap dan perilaku masyarakat.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, media sosial bukan sekadar sarana komunikasi, melainkan juga instrumen transformasi pendidikan Islam di era digital. Selain itu, teori konstruktivisme sosial dalam pendidikan menegaskan bahwa proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara aktif melalui interaksi dan pengalaman bermakna.<sup>9</sup> Pemanfaatan media sosial, seperti video interaktif, diskusi daring, dan konten visual, sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif.

Dari perspektif dakwah, teori komunikasi dakwah kontekstual menekankan pentingnya menyesuaikan metode penyampaian ajaran Islam dengan kondisi sosial, budaya, dan teknologi masyarakat.<sup>10</sup> Media sosial memungkinkan dakwah dilakukan secara fleksibel, kreatif, dan menjangkau generasi digital yang memiliki gaya belajar berbeda dengan generasi sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial bukan

---

<sup>7</sup> A. Kurnia & P. Nasution, "Penggunaan Media Sosial dalam Pendidikan Islam: Manfaat dan Tantangan," 01(1), 38–45 (2024).

<sup>8</sup> McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.

<sup>9</sup> Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

<sup>10</sup> Azizi, A. Q. (2019). *Komunikasi Dakwah Kontekstual di Era Digital*. Jakarta: Prenada Media.

hanya media hiburan, tetapi juga dapat berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai keislaman.

Sehingga dapat dipahami pemanfaatan media sosial dalam pendidikan Islam membawa banyak manfaat positif yang signifikan, mulai dari peningkatan visibilitas lembaga pendidikan, metode inovatif dalam pembelajaran, hingga penguatan nilai-nilai religius dan dakwah yang lebih luas dan fleksibel. Media sosial telah menjadi sarana efektif dalam menyampaikan ajaran Islam secara menarik dan kontekstual, khususnya bagi generasi muda yang akrab dengan dunia digital. Namun, di balik potensi tersebut, penggunaan media sosial tetap memerlukan pengawasan dan bimbingan agar tidak berdampak negatif terhadap fokus belajar, perilaku, dan spiritualitas siswa. Oleh karena itu, keterlibatan aktif guru, orang tua, dan institusi pendidikan sangat penting untuk memastikan media sosial digunakan secara bijak, seimbang, dan mendukung penguatan karakter Islami dalam proses pendidikan.

## **2. Tantangan Menggunakan Media Sosial Dalam Pendidikan Islam**

Tantangan menggunakan media sosial dalam pendidikan islam merujuk pada berbagai kesulitan atau hambatan yang muncul ketika media sosial digunakan sebagai sarana dalam proses pendidikan yang berlandaskan ajaran islam. Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunaanya untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan menciptakan komunitas secara daring. Dalam konteks pendidikan islam, penggunaan media sosial menghadapi sejumlah tantangan yang dapat memengaruhi kualitas dan tujuan pendidikan tersebut, baik dari segi penyampaian materi, pembentukan karakter, maupun pengawasan terhadap konten yang dikonsumsi oleh siswa.

Tantangan ini mencakup berbagai aspek, seperti penyebaran informasi yang tidak akurat atau menyesatkan mengenai ajaran islam, dampak negatif terhadap akhlak dan moral siswa, serta potensi penyalahgunaan media sosial yang mengarah pada perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Berikut adalah rincian tantangan tersebut:

### **a. Kemerossotan Moral dan Sosial Siswa**

Salah satu tantangan terbesar dari penggunaan media sosial adalah risiko menurunnya nilai moral dan etika sosial di kalangan pelajar. Meski media sosial bisa menjadi sumber informasi yang memperluas wawasan, pendidik agama Islam perlu mengembangkan strategi agar kemajuan teknologi tetap selaras dengan pelestarian nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter yang baik.

### **b. Ancaman *Cyberbullying* terhadap Pendakwah Muslim**

Perundungan digital, terutama yang menasar para dai atau cendikiawan muslim di media sosial, untuk itu pentingnya menciptakan ruang digital beretika dan bermoral agar dakwah islam bisa berlangsung dengan aman dan bermartabat.

### **c. Kesulitan Menjaga Konsentrasi Belajar Siswa**

Meskipun media sosial bisa menjadi alat bantu dalam belajar agama, seperti dalam menghafal Al-Qur'an, siswa kerap kali tergoda oleh berbagai hiburan digital yang mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan belajar yang sesungguhnya.

d. Penurunan Minat Belajar dan Kebiasaan Buruk

Dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan bisa terlihat dari penurunan semangat belajar hingga munculnya kebiasaan yang tidak sehat, seperti kecanduan gadget. Oleh sebab itu, keterlibatan aktif guru PAI sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar tetap fokus dan sehat secara emosional.

e. Ketergantungan Berlebih Pada Teknologi

Siswa zaman sekarang semakin sulit lepas dari perangkat digital. Ketergantungan ini berpotensi menurunkan kualitas interaksi belajar langsung dan menghambat perkembangan karakter secara utuh.<sup>11</sup>

Tantangan tersebut dapat dianalisis melalui teori *uses and gratifications*, yang menjelaskan bahwa individu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan tertentu, namun pemanfaatan media juga dapat menimbulkan konsekuensi yang tidak diharapkan.<sup>12</sup> Dalam konteks pendidikan Islam, kebutuhan siswa terhadap hiburan seringkali lebih dominan dibandingkan dengan kebutuhan edukatif, sehingga berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran. Selain itu, teori kontrol sosial menegaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh aturan, norma, dan pengawasan sosial.<sup>13</sup> Tanpa adanya bimbingan guru PAI, orang tua, dan lembaga pendidikan, penggunaan media sosial berisiko menimbulkan perilaku menyimpang yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Dari perspektif psikologi pendidikan, penggunaan media sosial yang berlebihan dapat dikaitkan dengan teori *cognitive load*, di mana kapasitas kognitif siswa terbatas dan mudah terganggu oleh stimulus yang tidak relevan.<sup>14</sup> Hal ini menjelaskan mengapa siswa sering kehilangan fokus dalam pembelajaran ketika terpapar distraksi digital, meskipun media sosial berperan penting dalam mendukung pendidikan Islam, tantangan yang ditimbulkannya tidak dapat diabaikan. Diperlukan sinergi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan untuk membangun literasi digital Islami yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga kesadaran etis dan spiritual.

<sup>11</sup> U. Hasanah & M. Sukri, "Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Solusi," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188 (2023).  
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>

<sup>12</sup> Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). *Uses and Gratifications Research*. Public Opinion Quarterly, 37(4), 509–523.

<sup>13</sup> Hirschi, T. (1969). *Causes of Delinquency*. Berkeley: University of California Press.

<sup>14</sup> Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312.

Setiap tantangan tersebut menunjukkan betapa rumitnya penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang menyeluruh untuk menghadapinya. Secara umum, situasi ini menuntut para pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk lebih berhati-hati dan bijak dalam memanfaatkan media sosial. Tujuannya adalah agar nilai-nilai ajaran Islam tetap terjaga dan penggunaan media sosial tetap berada dalam koridor etika serta moral yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Sehingga dapat disimpulkan tantangan penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa meskipun media sosial menawarkan banyak peluang untuk mendukung proses pembelajaran dan penyebaran nilai-nilai keislaman, tetap terdapat berbagai hambatan yang perlu diwaspadai. Tantangan tersebut meliputi melemahnya nilai moral, munculnya *cyberbullying*, menurunnya fokus belajar, hingga perubahan perilaku keagamaan siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan masyarakat untuk membimbing penggunaan media sosial secara bijak. Dengan pengawasan dan pengarahan yang tepat, media sosial dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memperkuat pendidikan Islam tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan etika yang menjadi landasannya.

### **3. Media Sosial Sebagai Pendukung Pendidikan Agama Islam**

Penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam di era digital menyimpan potensi yang sangat besar. Salah satu manfaat utamanya adalah membuka akses belajar yang lebih luas siapa pun kini bisa mempelajari ajaran Islam kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu, media sosial juga memperkuat interaksi dan kolaborasi, baik antar sesama pelajar maupun antara pelajar dan guru atau tokoh agama, sehingga tercipta ruang diskusi yang aktif dan dinamis.

Media sosial juga mampu meningkatkan motivasi belajar. Konten-konten keislaman yang menarik, seperti video pendek, kutipan inspiratif, atau podcast religi, dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tak kalah penting, media sosial turut mendorong lahirnya kemandirian belajar. Dengan berbagai pilihan sumber dan metode, para pelajar bisa menyesuaikan sendiri cara belajar yang paling cocok bagi mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih personal dan bermakna.

Akses belajar yang terbuka Platform media sosial memberikan peluang bagi siapa saja untuk mengakses materi pembelajaran agama Islam secara luas, seperti video kajian, ceramah, artikel islami, hingga kutipan hadis dan ayat Al-Qur'an. Dengan tersedianya sumber-sumber ini secara daring, para pelajar tidak lagi dibatasi oleh ruang dan waktu,

sehingga dapat memperdalam pemahaman keislaman meski berada di lokasi terpencil atau memiliki keterbatasan fisik. Berikut penjelasan media sosial sebagai pendukung pendidikan agama Islam:

a. Mendorong interaksi dan kolaborasi

Melalui fitur-fitur interaktif yang ditawarkan media sosial, pelajar dapat berdialog dan bertukar pikiran dengan sesama pelajar, guru agama, hingga tokoh ulama. Kolaborasi ini membuka ruang untuk memperluas wawasan dan melihat ajaran Islam dari berbagai perspektif yang beragam dan lebih mendalam.

b. Meningkatkan semangat dan minat belajar

Kehadiran komunitas daring yang memiliki ketertarikan pada ilmu agama dapat menumbuhkan motivasi belajar. Dalam lingkungan ini, pelajar bisa saling menyemangati, berbagi pencapaian, serta memberikan inspirasi satu sama lain dalam menekuni pelajaran agama. Interaksi sosial yang positif ini menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga konsistensi belajar.

c. Menumbuhkan kemandirian belajar

Dengan akses mudah ke berbagai konten edukatif melalui media sosial, pelajar dapat belajar secara mandiri tanpa tergantung pada satu sumber atau metode saja. Mereka memiliki fleksibilitas dalam menentukan materi yang ingin dipelajari, mengatur waktu belajar sendiri, dan memilih pendekatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.<sup>15</sup>

Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau komunikasi semata, tetapi juga memiliki peran strategis sebagai pendukung pendidikan agama Islam di era digital. Pemanfaatannya yang tepat dapat membuka akses ilmu yang lebih luas, menumbuhkan motivasi, serta membangun kemandirian belajar peserta didik. Namun, potensi besar ini hanya akan optimal apabila didukung dengan bimbingan guru, keterlibatan orang tua, serta pengawasan institusi pendidikan agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, media sosial perlu dipandang bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang yang dapat diintegrasikan secara kreatif dan bijak dalam proses pembelajaran agama, sehingga tujuan utama pendidikan Islam mencetak generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia dapat terwujud secara nyata.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran ganda dalam konteks pendidikan Islam. Di satu sisi, media sosial menawarkan peluang yang luas

---

<sup>15</sup> Z. Alamin & R. Missouri, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pendukung Pembelajaran Agama Islam Di Era Digital," *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91 (2023). <https://doi.org/10.52266/tajid.v7i1.1769>

untuk mendukung proses pembelajaran, mulai dari memperluas akses informasi, menghadirkan metode pembelajaran inovatif, meningkatkan religiusitas, hingga menjadi sarana dakwah yang cepat dan fleksibel. Manfaat ini sejalan dengan teori komunikasi massa, konstruktivisme sosial, dan komunikasi dakwah kontekstual yang menegaskan pentingnya adaptasi media terhadap kebutuhan masyarakat digital.

Namun demikian, media sosial juga menghadirkan sejumlah tantangan yang tidak dapat diabaikan, seperti risiko degradasi moral, *cyberbullying*, penurunan konsentrasi belajar, hingga ketergantungan berlebih pada teknologi. Analisis melalui teori *uses and gratifications*, kontrol sosial, dan *cognitive load* menunjukkan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, pemanfaatan media sosial dapat berpotensi menurunkan kualitas pembelajaran serta melemahkan internalisasi nilai-nilai Islami.

Oleh karena itu, media sosial perlu diposisikan bukan hanya sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai instrumen pendidikan yang strategis. Sinergi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan sangat penting untuk membangun literasi digital Islami yang seimbang, sehingga media sosial dapat benar-benar menjadi pendukung transformasi pendidikan Islam sekaligus menjaga integritas moral, spiritual, dan akhlak generasi muda.

#### **D. Kesimpulan**

Penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam telah memberikan dampak positif yang cukup besar di berbagai bidang. Media sosial kini bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga menjadi sarana dakwah, pembelajaran, dan pembentukan karakter spiritual yang sesuai dengan realitas kehidupan digital saat ini. Melalui media sosial, lembaga pendidikan Islam dapat lebih dikenal luas, menghadirkan metode pembelajaran yang kreatif seperti menghafal Al-Qur'an secara interaktif dan memperkuat nilai-nilai religius serta perilaku Islami di kalangan siswa.

Namun demikian, pemanfaatan media sosial juga tidak lepas dari tantangan. Di antaranya adalah penurunan moral dan sosial peserta didik, maraknya *cyberbullying*, gangguan konsentrasi belajar, menurunnya minat belajar, terbentuknya kebiasaan negatif, hingga ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Karena itu, diperlukan adanya pengawasan yang bijak, pendampingan yang intensif, serta keterlibatan aktif dari para guru, orang tua, dan masyarakat agar penggunaan media sosial tetap berada dalam koridor nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, media sosial terbukti menjadi alat pendukung yang efektif dalam pembelajaran agama Islam. Akses informasi yang luas, kemudahan dalam menjalin interaksi positif, meningkatnya motivasi belajar, hingga kemampuan membentuk kemandirian peserta didik dalam mengatur ritme belajarnya, menjadikan media sosial sebagai jembatan yang relevan bagi generasi muda untuk mempelajari agama secara fleksibel dan kontekstual. maka, media

sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat pendidikan Islam asalkan digunakan dengan cara yang tepat. Sinergi antara pendidik, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci penting agar pemanfaatan teknologi ini tidak hanya selaras dengan perkembangan zaman, tetapi juga memperkaya nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### Referensi

- Alamin, Z., & Missouri, R. (2023). Penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 7(1), 84–91. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1769>
- Azizi, A. Q. (2019). *Komunikasi dakwah kontekstual di era digital*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dwistia, H., Sajdah, M., Awaliah, O., & Elfina, N. (2022). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran pendidikan agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 81–99. <https://doi.org/10.61094/arrusyd.2830-2281.33>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hirschi, T. (1969). *Causes of delinquency*. Berkeley: University of California Press.
- Katz, E., Blumler, J. G., & Gurevitch, M. (1974). Uses and gratifications research. *Public Opinion Quarterly*, 37(4), 509–523.
- Kurnia, A., & Nasution, P. (2024). Penggunaan media sosial dalam pendidikan Islam: Manfaat dan tantangan. *I(1)*, 38–45.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's mass communication theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Naufal, F. R., Sukarya, M. F., Abdurrahim, M. N., & Hidayat, W. (2024). Perspektif konsep pendidikan Barat dengan pendidikan Islam. *I(4)*, 803–815.
- Rizkiyah, A., & Shohib, M. (2024). Pemanfaatan aplikasi media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di era digitalisasi. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(9), 350–355. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/1789>
- Salsabila, U. H., Mustika, L. A., Utami, S. D., Ikhsan, M. N., & Hasibuan, N. B. (2023). Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 140–146. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10142>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sweller, J. (1994). Cognitive load theory, learning difficulty, and instructional design. *Learning and Instruction*, 4(4), 295–312.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.